

## Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia

Aldrin Purnomo<sup>1\*</sup>, Yudhy Sanjaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam, Kepulauan Riau

\*Correspondence email: [aldrin.cares@gmail.com](mailto:aldrin.cares@gmail.com)

### **Abstract**

*Indonesia has begun to enter the Industrial 4.0 era. Preparation of resources must be started early to face this implementation. The adoption of Industry 4.0 causes significant changes in technology, ways of thinking, and social and economic structures. These changes will certainly affect the church in its main task of carrying out God's mission in Indonesia. The church must prepare from now on and not wait for the implementation of Industry 4.0 to affect the church. The purpose of this paper is to provide an understanding of the challenges that occur and the transformation strategies that need to be applied by the church. The transformation carried out will enable the church to read and act accordingly when the Industrial 4.0 era is fully implemented (fast and agile capability). This study uses a narrative analysis method by looking at the challenges faced and implementing the right strategy from a complete perspective. As a result, God's mission remains the same but with the right strategy so that it can be applied in carrying out missions in the era of the Industrial Revolution 4.0.*

*Keywords: Church mission; industry 4.0; misio Dei; strategy of mission*

### **Abstrak**

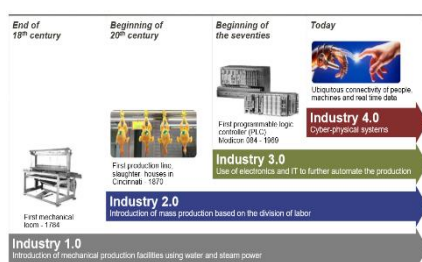
Indonesia mulai memasuki era Industri 4.0. Persiapan sumber daya harus dimulai semenjak dini untuk menghadapi penerapan ini. Penerapan Industri 4.0 menyebabkan terjadinya perubahan dalam teknologi, cara berpikir, serta struktur sosial dan ekonomi yang signifikan. Perubahan tersebut dipastikan akan mempengaruhi gereja dalam tugas utamanya menjalankan misi Allah di Indonesia. Gereja harus mempersiapkan diri semenjak sekarang dan tidak menunggu penerapan Industri 4.0 akan mempengaruhi gereja. Tujuan tulisan ini memberikan pemahaman tantangan yang terjadi dan strategi transformasi yang perlu diterapkan oleh gereja. Transformasi yang dilakukan akan menjadikan gereja mampu membaca dan bertindak menyesuaikan diri di saat era Industri 4.0 diterapkan secara penuh (*fast and agile capability*). Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif dengan melihat tantangan yang dihadapi dan penerapan strategi yang tepat dari sudut pandang yang utuh. Hasilnya, misi Allah tetap sama namun dengan strategi yang tepat sehingga dapat diterapkan dalam melakukan misi di era revolusi Industri 4.0.

Kata kunci: industri 4.0; misi gereja, *misio Dei*; strategi misi

## **PENDAHULUAN**

Salah satu implikasi dari pengembangan digitalisasi adalah perkembangan digitalisasi di dunia industri. Dunia industri akan memasuki sebuah era baru yang disebut sebagai Revolusi Industri ke-4. Apa yang dimaksud dengan revolusi industri yang ke-4? Ada baiknya melihat grafik di bawah ini untuk lebih memudahkan perbedaan antara revolusi Industri 4.0 dengan revolusi industri sebelumnya. Tulisan ini tidak menjelaskan sejarah ini secara terperinci namun bisa dilihat bahwa telah terjadi pergeseran pola industri

mulai dari revolusi industri yang pertama (1784) hingga yang ketiga (1969). Dari revolusi industri yang ketiga menuju yang keempat tampak terjadinya perubahan semua sistem komputer dan mesin produksi yang tadi dijalankan oleh manusia telah berubah menjadi kontrol mandiri (*auto-control*) atau yang disebut sebagai *autonomous system*.



Di dalam Industri 4.0 semua sistem fisik seperti perangkat lunak, perangkat keras, sensor, prosesor, dan semua peralatan lunak akan terhubung secara *cyber-physical-system* melalui internet. Semua hal ini akan memainkan suatu peranan penting sehingga semakin memudahkan sistem proses industri memiliki sebuah platform manufaktur yang terbuka dan cerdas. Pola ini dipakai oleh sebuah sistem yang disebut sebagai Pabrik-pintar (*smart-factory*).<sup>1</sup>

*The industrial manufacturing life cycle becomes orientated towards the increasing individualism of customer requirements and encompasses: the idea and the order for development and production, the distribution of products plus recycling, and furthermore including all related Services. The interconnection of human beings, objects and systems leads to dynamic, real time optimized and self-organized inter-company value creation systems which are evaluated and optimized using criteria such as costs, availability and resource efficiency.*

Terdapat beberapa bidang teknologi yang menjadi pendukung dari pembentukan pola Industri 4.0, yaitu *internet of things*, *cyber-security*, *cloud*, *big data analytics*, *simulation*, *3D printing (additive manufacturing)*, *augmented reality*, dan *collaborative robot*. Kedelapan pola pendukung Industri 4.0 inilah yang diyakini akan mengubah tatanan industri, pergeseran pola industri, perencanaan industri dan orientasi industri yang juga memberikan dampak sosio-ekonomi dan budaya bagi pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat. Namun yang menarik bukan hanya soal penerapan pola Industri 4.0 dan penerapannya di Indonesia. Penerapan Industri 4.0 dipastikan memiliki implikasi bagi kehidupan manusia. Dengan terbentuknya Industri 4.0 maka hal ini juga akan berdampak kepada jumlah pemakaian tenaga kerja, kemampuan tenaga kerja dan masalah sosial lainnya yang mungkin bisa terjadi akibat perubahan di dunia industri.

Analisis *Deloitte Development* menunjukkan terdapat empat hal penting akibat penerapan Industri 4.0.<sup>2</sup> Hasil dari analisis mereferensikan para pelaku industri untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan nanti. Kebijakan-kebijakan inilah yang akan mempengaruhi sosio-ekonomi dan budaya masyarakat karena mereka yang menjadi sumber daya dari industri tersebut. Pertama, implikasi sosial yang baik karena Industri 4.0 akan memberikan dampak yang luas bagi kesetaraan ekonomi dan stabilitas

<sup>1</sup>Mohd Aiman Kamarul Bahrin et al., "Industry 4.0: A Review on Industrial Automation and Robotic," *Jurnal Teknologi*, 2016.

<sup>2</sup>Deloitte Development, "The Fourth Industrial Revolution Is Here. Are You Ready?," *Deloitte Development*.

sosial yang jauh lebih baik. Teknologi dianggap sebagai sebuah pengaturan yang akan menyediakan akses yang lebih baik ke dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Entitas yang dipercayai akan menerapkan Industri 4.0 secara baik serta berpengaruh kepada sosio-ekonomi masyarakat. Kedua, pelaku industri harus mengubah strategi mereka menjelang penerapan Industri 4.0. Banyak eksekutif industri mengenali perubahan yang ditunjukkan Industri 4.0, tetapi tidak yakin bagaimana memanfaatkan peluang tersebut. Faktanya, hanya 14 persen eksekutif yang disurvei merasa sangat yakin bahwa organisasi mereka siap memanfaatkan sepenuhnya peluang yang terkait dengan Industri 4.0. Perubahan strategi ini tentunya akan berpengaruh kepada pola kebutuhan akan material, strategi proses, peraturan-peraturan dan kebutuhan tenaga kerja.

Ketiga, kemampuan ataupun talenta baru yang harus dimiliki oleh tenaga kerja yang memenuhi kebutuhan Industri 4.0. Banyak pekerjaan dan keterampilan yang diperlukan akan berubah secara dramatis, meskipun mungkin terlalu dini untuk mengatakan bagaimana, atau pada tingkat apa. Ada dua pendorong mendasar yang dapat dipertimbangkan eksekutif ketika mencoba mengantisipasi perubahan: teknologi (misalnya robotika dan kognitif/AI) dan tenaga kerja yang berubah (misalnya ekonomi pertunjukan, *crowd-sourcing*). Keempat, perubahan kemampuan untuk mengadopsi teknologi yang baru. Pergeseran ke Industri 4.0 berarti kemampuan untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi digital dan fisik untuk meningkatkan operasi, menjadi lebih produktif, tumbuh dan berinovasi. Para pelaku industri sudah memahami hal ini dan membuat mereka sudah mulai untuk memfokuskan proses industri mereka pada inisiatif teknologi. Proses industri yang akan dilakukan adalah proses industri yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini karena Industri 4.0 dikategorikan sebagai proses perubahan revolusioner di dunia industri.

Dengan bercermin dari empat hal di atas terhadap pengaruh sama akan terjadi terhadap gereja di Indonesia. Karena gereja di Indonesia adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang juga menerima dampak penerapan Industri 4.0. Dampak ini akan mempengaruhi strategi misi Allah yang dijalankan gereja di Indonesia. Namun hal ini akan menimbulkan pertanyaan yang harus dijawab dengan segera oleh gereja di Indonesia atas pengaruh dampak tersebut. Pertama, apakah misi Allah akan semakin mudah jika gereja turut merasakan adanya perubahan ekonomi dan sosial yang lebih baik? Kedua, apakah gereja siap untuk melakukan perubahan strategi akibat adanya perubahan pada struktur objek dari misi Allah (dalam hal ini warga gereja)? Ketiga, apakah gereja siap untuk menjadi agen informasi agar mendorong objek misi Allah untuk siap melakukan perubahan ketrampilan mereka? Keempat, apakah gereja siap untuk melakukan transformasi digital untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan kepemimpinannya sehingga berdampak kepada efektivitas dan efisiensi menjalankan misi Allah?

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini bersifat Analisis wacana (kritis) dengan menggunakan metode CDA (*Critical Disclosure Analysis*) pada perkembangan teknologi dan perubahan strategi misi gereja terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Ibnu Hamad Analisis wacana CDA adalah suatu metode

penelitian kualitatif yang berdasarkan analisis deskriptif, interpretasi dan eksplanasi dari literatur tanpa melepaskan konteksnya untuk menemukan realitas di dalamnya.<sup>3</sup>

## Teori

### *Missio Dei yang menciptakan gereja*

Gereja telah berada di dalam dunia dan tidak bisa lepas dari perubahan yang terjadi di dalam dunia. Transformasi gereja sangat diperlukan untuk menyesuaikan agar missio Dei yang diberikan kepada gereja tetap dapat dilakukan dengan efektif. Transformasi gereja ini pula yang akan mempersiapkan umat Tuhan untuk memasuki era industri yang baru. Namun harus dilihat secara lengkap bagaimana gereja memosisikan sebagai missio Dei di dalam dunia dan hubungannya dengan strategi yang akan diambil oleh gereja. Amanat Agung sebagai fondasi misi Allah tidak akan pernah berubah sampai kapan pun.<sup>4</sup> Hakikat gereja (*ekkllesia*) adalah sebagai pelaksana misi Allah. Itu berarti gereja secara organisasi atau organisme bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya. Yesus menegaskan bahwa gereja sebagai pemegang kunci kerajaan Surga (Mat.16:19). Allah percaya sepenuhnya kepada gereja tetapi juga menunjukkan besarnya tanggung jawab gereja.<sup>5</sup> Perspektif misi Allah terbentuk dengan seiringnya perkembangan gereja mula-mula hingga saat ini.

Missiologi (sebagai sebuah bentuk ilmu yang melebihi ilmu praktis, sejarah dan psikologis) akhirnya terbentuk untuk mempelajari misi Allah secara mendalam dan bagaimana misi itu dilaksanakan. Perkembangan dan pemahaman misi tersebut juga berubah dan tergantung daripada institusi misi yang menjalannya. Tetapi secara mendasar, missiologi adalah missio Dei atau misi Tuhan atau apa yang telah Tuhan lakukan dan apa yang akan dilakukan oleh Tuhan. Melakukan misi Allah bukan hanya sekedar membuat gereja baru, namun lebih di dalam sebuah dimensi utama ilmu teologis yang bergerak aktif untuk menuju pemahaman tentang sifat dan aktivitas Tuhan kepada ciptaannya, para nabi, imam, raja dan bahkan putra-Nya sendiri untuk memproklamkan pelepasan bagi dunia.<sup>6</sup>

Di dalam sebuah makalah yang berbicara tentang Misi Gereja dalam Peta Sejarah GPIB, Josef Hehanusa menekankan bahwa gereja sering menyebut misinya sebagai missio Dei namun pemahaman missio Dei sebenarnya hanya menunjuk kepada pemilik atau pemberi misi tanpa kejelasan apa isi tersebut. Kenyataannya gereja memahami missio Dei itu dengan beragam. Ada gereja yang menekankan misinya untuk mengkristenkan orang-orang yang belum mengenal dan percaya Kristus, gereja yang lain memberikan penekanan terhadap perluasan relasi atau hubungan dengan umat beragama lain. Kedua penekanan yang berbeda ini tetap menyebut misi mereka sebagai missio Dei. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setelah terbentuknya Mission Council dan World

---

<sup>3</sup>Ibnu Hamad, "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana," *Mediator: Jurnal Komunikasi* (2007).

<sup>4</sup>Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRANOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24. Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

<sup>5</sup>Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018). 26-27

<sup>6</sup>Scott W Sunquist, *Understanding Christian Mission* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic a division of Baker Publishing Group, 2013).

Council of Churches, setiap gereja terpenggil untuk bersama-sama menjalankan misi Allah.<sup>7</sup>

Misi yang dijalankan adalah lebih besar dibandingkan misi yang dilakukan oleh para misionaris. Para misionaris menjalankan misi untuk memberitakan keselamatan dari Kristus, menyelamatkan jiwa-jiwa dan menanam gereja. Namun gereja memiliki tugas misi yang lebih besar sebagai *missio Dei* yang berusaha meletakkan ke dalam dirinya *missiones ecclesiae Dei*, yaitu program misioner gereja. Dengan demikian gereja bukanlah pemberi misi tetapi *missio Dei* yang menciptakan misi.<sup>8</sup>

Misi gereja harus terus menerus diperbaharui dan dipikirkan kembali dan dipikirkan kembali. Misi bukanlah persaingan dengan agama-agama lain. Bukan suatu kegiatan pertobatan, bukan perluasan iman, bukan pembangunan kerajaan Allah, misi bukan pula kegiatan sosial ekonomi, atau politik. Namun ada yang baik dalam semua proyek ini. Jadi keprihatinan gereja adalah pertobatan, pertumbuhan gereja, pemerintahan Allah, ekonomi, masyarakat atau politik tetapi dalam pengertian yang berbeda. *Missio Dei* memurnikan gereja.

Pemahaman yang tepat akan misi gereja ini sangat perlu didalami. Hal ini menyangkut bagaimana strategi misi Allah dilakukan oleh gereja sesuai dengan jamannya. Semenjak perkembangan gereja mula-mula hingga kini, pola menjalankan misi Allah selalu bertransformasi dengan mengikuti pola perkembangan jaman. Pola hubungan antara misi dan gereja juga mendapatkan perhatian yang berkembang dari masa ke masa. Di dalam perkembangan beberapa dekade, pola hubungan antara gereja dan misi yang dilakukannya mengemuka di dalam beberapa penelitian. Leslie Newbigin (1909-1998), seorang teolog dan misionaris yang melayani di India selama kurang lebih 30 tahun, memperkenalkan istilah *missional ecclesiology* dalam penelitiannya tentang hubungan misiologi dan gereja. Beberapa teolog kemudian mengembangkan keterhubungan ini.<sup>9</sup> Di dalam perkembangan antara *missiology ecclesiology*, gereja memahami telah terjadinya transformasi di dalam masyarakat sebagai bagian penting dari tugas misinya. Sementara titik fokus misi gereja adalah untuk mengkomunikasikan Kabar Baik Kristus, memanggil pria dan wanita untuk bertobat dan beriman, dan membaptiskan mereka ke dalam gereja, itu juga melibatkan proses mengajar tentang kebenaran Yesus Kristus dan mengamati semua hal yang Yesus perintahkan. Pada umumnya transformasi ini diasumsikan akan mengarah pada transformasi kehidupan fisik, sosial dan spiritual.<sup>10</sup>

Perlu untuk diteliti bagaimana gereja Kristen sejak awal terlibat dalam transformasi masyarakat. Hal ini bukan untuk memberikan sejarah misi Kristen semata tetapi untuk menunjukkan bahwa gereja selalu memiliki konsep transformasi dan perubahan dalam misi dan pelayanannya. Ada kebangkitan yang lebih dalam dari pencarian ini untuk peran gereja dalam membawa transformasi dan perubahan di dunia dengan berfokus pada misi gereja. Karena tugas misioner yang dilakukan gereja memiliki tiga aspek pe-

---

<sup>7</sup>Gereja Protestan di Indonesia bagian barat, "Isu-Isu Teologis Dalam Gumul Juang Gerakan Oikumenis," in *Berteologi Dari Ruang Keberagaman, Prosiding Studi Teologia GPIB 2016-2017* (Jakarta: BPK Guniung Mulia, 2017).

<sup>8</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Guniung Mulia, 2016).

<sup>9</sup>Jeppe Bach Nikolajsen, "Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition," *International Review of Mission* 102, no. 2 (2013).

<sup>10</sup>Jerry Pillay, "The Church as a Transformation and Change Agent," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017).

rubahan, yaitu: perubahan dari internal ke eksternal dalam hal fokus pelayanan; perubahan dari pengembangan program hingga pengembangan sumber daya manusia dalam hal aktivitas inti; perubahan pola menjalankan kepemimpinan. Perubahan yang terjadi sebenarnya menegaskan bahwa ini mengubah cara umat Allah berpikir tentang Tuhan dan dunia, tentang apa yang Tuhan rencanakan di dunia dan bagian apa yang dimainkan umat Allah di dalamnya.

Ada tiga masa transformasi gereja menurut Jerry Pillay, masa gereja mula-mula, masa gereja pertengahan dan masa gereja reformasi. *Di masa gereja mula-mula*, diawali saat Yesus masih hidup bersama-sama dengan murid-muridnya. Faktor-faktor sosial ekonomi sangat mempengaruhi ajaran Yesus dan murid-murid-Nya. Kedatangan “Kerajaan” berisi benih revolusi ekonomi dan pembalikan sosial. Dengan demikian di masa periode gereja mula-mula ini tidak ada keraguan bahwa abad-abad Kristen awal adalah periode perubahan sosial dan restrukturisasi yang signifikan.<sup>11</sup>

Di abad pertengahan Gereja berada pada posisi di antara pemerintahan dan rakyat sebagai sebuah hierarki feodal. Di satu sisi gereja menjadi inspirasi bagi pemerintahan atau kerajaan, namun di sisi lain gereja menjadi penolong bagi rakyat. Gereja melakukan pola etika korporasi Kristen yang menganggap setiap masyarakat adalah korporasi tunggal. Gereja dalam banyak hal berusaha untuk menyusun aturan atau pedoman untuk membantu yang miskin tetapi di sisi lain gereja tidak bisa mengatur masyarakat golongan kaya. Walaupun demikian masalah kemiskinan tidak bisa diselesaikan secara menyeluruh. Kemiskinan tetap ada: "Orang miskin yang akan selalu Anda miliki bersama Anda" (Markus 14: 7).<sup>12</sup>

Di masa reformasi, perindustrian meningkat pesat. Banyak kota-kota industri baru dibangun. Dan pertumbuhan kota-kota dan kota-kota ini meningkatkan dominasi mereka oleh kapitalis pedagang yang menyebabkan perubahan penting baik dalam industri maupun pertanian. Hukum baru perdagangan mulai berkembang dan sudah meninggalkan pola lama yang feodal dan paternalistik. Pola kapitalisme berkembang sangat cepat di mana terbentuk dua sisi yang terlihat jelas. Batas-batas paternalistik mulai terlepas karena kaum kapitalis ingin terbebas dari segala batas yang ditetapkan oleh gereja. Yang terjadi gereja semakin mendekati diri kepada kaum kaya karena memberikan kebenaran teologis terhadap kemajuan ekonomi. Hal ini lebih memperdalam jurang kaya dan miskin sehingga *missio Dei* di mana Yesus mengajarkan untuk membangun Kerajaan Allah dengan mengikutsertakan orang-orang miskin sama sekali terabaikan.<sup>13</sup>

Gerakan reformasi yang di pimpin Luther membawa perubahan teologis yang mendasar dalam pemahaman tentang keterlibatan gereja dalam masyarakat, khususnya dalam hubungannya dengan orang miskin. Ketentuan yang di buat Luther di Wittenberg bagi Dewan Kota dengan memberikan subsidi dan bantuan, semuanya ditujukan untuk mempersempit jarak si miskin dan si kaya. Pola ini memberikan warna baru di dalam kondisi perekonomian saat itu sehingga Luther kembali menghidupkan pola sosio ekonomi yang berpihak kepada yang lemah. Tidak berbeda jauh dengan Luther, Calvin melakukan pola yang sama terhadap mereka yang miskin. Calvin dan para pendetanya

---

<sup>11</sup>Pillay, “The Church as a Transformation and Change Agent,” 2-3

<sup>12</sup>Pillay, “The Church as a Transformation and Change Agent,” 3-5

<sup>13</sup>Pillay, “The Church as a Transformation and Change Agent,” 5-7

hidup dalam kondisi yang dekat dengan kemiskinan, mengumpulkan dana bagi yang membutuhkan dan melobi negara untuk bertindak bagi orang miskin. Cara yang dilakukan Luther atau Calvin berseberangan dengan gereja termasuk di dalamnya adalah cara pandang tentang kondisi dan perbaikan ekonomi. Jadi Reformasi Protestan abad ke-16 adalah upaya untuk mereformasi dan mengubah gereja dan masyarakat. Reformasi mencakup sejumlah bidang kegiatan manusia yang sangat berbeda walaupun terjadi tumpang tindih antara reformasi moral dan struktur gereja dan masyarakat, pendekatan baru terhadap masalah-masalah politik, perubahan dalam pemikiran ekonomi, pembaruan kerohanian Kristen, dan pembaruan Doktrin Kristen.<sup>14</sup>

### **Digitalisasi yang Mempengaruhi Gereja**

Misi yang dijalankan gereja akan mengalami perubahan bentuk yang drastis di masa mendatang. Perkembangan gereja akan berlanjut menuju era baru di dalam liberalisme digital. Karena sebagian besar dunia telah dipetakan dan globalisasi (digitalisasi) telah membawa kemungkinan dan efisiensi yang lebih besar dalam mengangkut Injil dan misionaris ke semua bagian dunia, metode dan keterlibatan dengan yang lain secara historis dan terutama terbatas pada fisik dan lingkungan jasmani. Sulit membayangkan Injil hidup secara efektif dalam bentuk atau cara lain apa pun. Perkembangan teknologi dan digitalisasi yang melaju sangat cepat akan mengantar perubahan gereja ke masa depan. Bukan suatu fantasi jiwa, pikiran dan kepribadian manusia yang akan di transfer ke mesin dan diolah secara digital. Jika Gereja saat ini ingin menjadi efektif dalam mengejar misi holistik ketika dia bersaksi tentang kedaulatan Allah dalam semua ciptaan, dan dalam mewujudkan realitas Kristus yang bertemu manusia di mana pun berada, maka masa depan misi harus memungkinkan untuk diskusi yang lebih besar dan pemeriksaan diri digital non-material.<sup>15</sup>

Digitalisasi mengubah pola hubungan sesama manusia dengan perubahan yang drastis. Model konektivitas antar manusia ini juga mengubah konektivitas gereja dalam bermisi. Misi gereja adalah keterhubungan manusia ke manusia. Hubungan inter-personal yang sangat erat diperlukan saat pesan Allah tersampaikan oleh seorang manusia misioner. Namun inter-konektivitas ini akan berubah saat pola digitalisasi memasuki kehidupan manusia. Heidi Campbell dan Stephen Gartner di dalam bukunya *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* mengutarakan bahwa siapa pun orang terdekat sebenarnya akan memiliki hubungan yang lebih dari sekadar hubungan fisik tetapi juga hubungan yang di dasarkan keterhubungan relasi walaupun tidak bertemu. Campbell dan Gartner menggambarkan bagaimana menggambarkan pola hubungan bertetangga yang dulu hubungan tersebut adalah hubungan yang dilakukan dengan pertemuan secara fisik. Namun sekarang hubungan tersebut berubah menjadi hubungan relasi tanpa fisik. Dengan demikian kalau membicarakan tentang misi gereja, maka gereja akan keluar untuk berhubungan dengan mereka yang belum mengenal Kristus dengan cara digital yaitu melakukan keterhubungan relasi walaupun tidak bertemu secara fisik.

---

<sup>14</sup>Pillay, "The Church as a Transformation and Change Agent," 7-9

<sup>15</sup>Calvin Sun, "Toward a Digital Missiology: Missions to an Unreal World" (Canada: Ambrose University, 2018).

Dengan kata lain maka kehadiran dan efektivitas misi gereja di masa depan adalah misi yang menggunakan basis internet.<sup>16</sup>

Namun sebenarnya, yang menjadi hal mendasar bagi gereja bukan langsung mengubah cara bermisi dengan pola digital, tetapi gereja harus memahami digital secara dasar kebutuhan, menyadari terjadinya kebutuhan baru, akan menghadapi tantangan sosial ekonomi yang jauh lebih berat. Gereja wajib melihat bahwa ladang yang sedang menguning itu menghadapi pola digitalisasi dengan perubahan yang sangat jauh berbeda dengan masa sebelumnya.<sup>17</sup> Gereja harus menyadari sepenuhnya bahwa digitalisasi sudah mempengaruhi semua umat Tuhan dan juga mereka yang belum mengenal Kristus. Dengan hadirnya transformasi digital di dalam bentuk era revolusi Industri 4.0 maka tantangan akan ada tantangan dan akan semakin berat. Pola misi gereja harus berubah untuk memberikan pesan misi Allah untuk mempersiapkan umatnya di dalam menghadapi hal ini.

Di dalam salah satu blog majalah Christianity Premier, James Mildred, seorang kolumnis, mengemukakan kegelisahan dan mengajak agar gereja tidak tinggal diam di dalam memasuki era *Artificial Intelligence* (sebagai salah satu pendukung Industri 4.0). Mengutip komentar Andy Haldane, kepala ekonom Bank Dunia, bahwa akan terjadi dampak perubahan sosial yang sangat besar bagi Inggris akibat penerapan *Artificial Intelligence*. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi robotika yang masif bukan hanya menggantikan cara kerja manusia yang manual namun juga cara berpikir manusia. Sederet pertanyaan yang diajukan Mildred mampu mengajak untuk mulai berpikir apa yang harus dilakukan.<sup>18</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan pola pelaksanaan misio Dei di era digital

Berubah adalah sebuah keniscayaan; demikian juga dengan strategi misi Allah yang dijalankan oleh gereja harus berubah tanpa mengubah esensial misi Allah itu sendiri. Perubahan ini harus segera dilakukan dengan segala kemampuan yang ada dan terus dikembangkan. Akan terdapat risiko yang sangat besar jika gereja dan pola misinya tidak berubah. Secara sederhana bisa disebutkan bahwa misi tidak akan berjalan efektif malah akan berhenti sama sekali. Jemaat sudah sangat sulit didekati karena sudah memiliki cara berpikir yang berbeda dengan gereja. Strategi kerja misi yang dijalankan gereja harus lebih efisien, efektif dan berorientasi pada perubahan di 2030. Hal ini menyangkut pola pikir gereja yang harus mengikuti percepatan perubahan teknologi. Strategi pelayanan yang lebih simpel namun misi bisa disampaikan dengan lengkap. Perubahan ini akan terlihat dari program kerja gereja di tahun-tahun mendatang yang harus lebih memperhatikan tugas dan panggilannya di dalam memasuki era transformasi digital. Penulis memberikan pandangan terhadap apa yang gereja telah lakukan sekarang dan

---

<sup>16</sup>Heidi Campbell and Stephenr Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2016).

<sup>17</sup>Harls Evan R. Siahhan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, [www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

<sup>18</sup>James Mildred, "Christianity Premium." A New Industrial Revolution Is Coming and the Church Must Not Be Silent," *August 21, 2018*.



bagaimana gereja harus merubah strategi di dalam menjalankan misi. Terdapat 7 hal yang menjadi fokus penulis yang di rekomendasikan kepada gereja di mana pun.

### ***Gereja tetap dengan Misinya***

Gereja tetap harus mempertahankan misi Allah yang diembannya dengan mengedepankan *human physical relationship*. John C. Simon menjelaskan bahwa teknologi berada di dalam dunia kontemporer di mana keterhubungan tidak lagi bergantung pada jarak tetapi kepada ketersediaan teknologi informasi. Akibat yang terjadi adalah timbulnya gejala kecemasan dan depresi jika tidak saling terhubung. Terjadi ketergantungan terhadap peralatan yang dapat memenuhi kebutuhan dan untuk tetap terhubung secara daring (*online*).<sup>19</sup> Kedangkalan yang ini bisa juga menjebak gereja menjadi terhubung dengan jemaat atau sasaran misinya hanya dengan peralatan tetapi bukan secara fisik. Inilah fokus gereja yang harus diperhatikan secara serius dan harus dipertahankan di dalam keadaan dunia yang penuh dengan digitalisasi.

Banyak orang berpikir bahwa jika gereja sudah harus juga menjadi gereja yang digital. Pendapat ini bisa benar untuk batasan tertentu, misalnya bagaimana memberikan informasi atau status administrasi gereja yang lebih efisien. Namun dari sisi keterhubungan antar jemaat, gereja harus tetap mempertahankan hubungan-hubungan fisik sesama manusia (*face-to-face human relationship*). Terlebih jika gereja menjalankan *missio Dei* untuk menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus. Maka hubungan personal untuk saling bertemu muka akan jauh lebih efektif dibandingkan dengan melakukan kontak digital. Tetap harus disadari bahwa misi Tuhan menunjuk pada penciptaan komunitas yang akan menyembah dan menunjukkan kemuliaan Tuhan melalui bahasa komunitas tersebut. Proses fenomenologi ini akan memberikan kesempatan terjadinya proses pemuridan. Pemuridan adalah sebuah proses pribadi (bukan massal) sehingga akan menghasilkan pemimpin yang kuat, mendalam dan berakar.<sup>20</sup>

### ***Kepemimpinan Muda dimulai dari sekarang***

Dalam penerapan strategi kepemimpinan gereja, setiap gereja harus memahami pentingnya memiliki pemimpin-pemimpin yang memiliki panggilan misi bagi dunia. Untuk menjalani fungsi misionaris bagi dunia, setiap gereja akan membutuhkan setidaknya tiga hal: pemimpin yang membawa dan mewujudkan visi misi dan memperlengkapi orang lain untuk diikuti, keluarga yang melatih generasi berikutnya tentang apa artinya setia, dan kelompok-kelompok kecil yang dapat memfasilitasi berbagai dimensi tugas gereja.<sup>21</sup> Melihat kebutuhan kepemimpinan yang di perlukan di era industri 4.0, Gereja harus lebih cepat dalam mempersiapkan sumber daya internal.

Pengembangan kepemimpinan di masa mendatang adalah melihat kepada mereka yang sekarang berusia 30-40 tahun. Para pelayan dan calon pemimpin muda inilah yang akan memegang kendali gereja di tahun 2030. Gereja perlu mempersiapkan pola pikir yang berorientasi pada teknologi, memiliki kemampuan manajerial (*managing-skill*) dan kepemimpinan (*leadership-skill*) yang baik menuju pola manajerial dan kepemimpinan

---

<sup>19</sup>John C Simon, "Beriman Di Era Digital: Sebuah Perspektif Teologi Moral," in *Workshop Inforkom GPIB* (Batam, 2019).

<sup>20</sup>Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019).

<sup>21</sup>Michael W Goheen, *A Light to the Nations - The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic a division of Baker Publishing Group, 2011).

baru yang sangat berbeda. Pola kecepatan pengambilan tindakan sangat diperlukan di tahun 2030. Mempersiapkan para pemimpin muda adalah suatu keharusan. Gereja masih terikat dengan pola kepemimpinan senioritas sehingga sulit melepas calon pemimpin muda untuk mulai belajar memegang kendali misi. Gereja yang banyak melibatkan pemimpin mudanya akan menuai keuntungan di tahun 2030. Perubahan yang cepat terjadi akan mudah diantisipasi oleh mereka. Kesigapan untuk bertransformasi dengan cepat hanya dimiliki oleh generasi ini. Masalah yang dihadapi sekarang adalah gagalnya pembinaan generasi ini karena kesulitan memahami “perbedaan generasi”. Perbedaan generasi di era digital memiliki corak yang sangat berbeda. Terutama dalam kecepatan bertindak, variasi keputusan dan pola keseriusan di dalam bekerja. Para pemimpin gereja harus belajar tentang perbedaan generasi ini agar terjadi proses pembelajaran kepemimpinan yang baik.

Saat mereka menduduki posisi kepemimpinan nanti mereka paham hal yang harus mereka lakukan dengan benar dan tepat. Kelugasan dan kecepatan sangat diperlukan oleh mereka (*fast and agile capability*). Kemampuan mereka harus bisa mengatasi perubahan otomatisasi dan mengoordinasikan kehidupan, mereka juga akan mengubah cara organisasi, menemukan bakat, mengelola tim, memberikan produk dan layanan misi, dan mendukung pengembangan profesional misi gereja. Di dunia di mana terjadi *human-machine-interaction* (interaksi antara manusia dan mesin), fungsi pekerjaan dan organisasi akan digambarkan ulang. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan organisasi dan mengurangi biaya.<sup>22</sup> Gereja yang gagal mempersiapkan pemimpin mudanya dipastikan akan menghadapi kesulitan bertumbuh, menemukan stagnasi dan penurunan kemampuan organisasi dan akhirnya menghilang.

### ***Iman ditumbuhkan dengan hubungan pribadi bukan melalui digital***

Penekanan pelayanan di sekolah minggu dan remaja dengan fokus yang tepat tentang digitalisasi. Sekolah Minggu dan Ibadah Remaja adalah pintu masuk bagi pelayanan gereja mempersiapkan anak-anak yang berusia 10-17 tahun di dalam jemaat untuk memberikan cara berpikir bijak di dunia digital. Digitalisasi di dunia pelayanan anak dan remaja bukan untuk membuat mereka semakin tergantung kepada digital tetapi mereka sudah harus mulai berpikir apa yang harus mereka lakukan dengan digital. Mereka harus di ajarkan untuk menguasai digital dan bukan digital yang menguasai mereka. Sekolah minggu harus tetap mengajarkan relasi manusia secara pertemuan fisik jauh lebih penting dari pada pertemuan secara digital. *Digital-disruption* lebih banyak mempengaruhi anak-anak dan remaja dibandingkan generasi di atasnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Live Person, sebuah perusahaan teknologi, menunjukkan bahwa 65% dari generasi milenium (yang lahir antara tahun 1981–1995) dan generasi Z (yang lahir antara tahun 1995–2010) lebih suka berinteraksi dengan sesama mereka secara digital dibandingkan bertemu secara fisik. Ada 69,4% lebih menyenangi aplikasi pemesanan produk. 70,1% tidur dengan ponsel mereka dengan jarak jangkauan lengan mereka, 64,5% membawa ponsel mereka ke kamar mandi, 52,5% memeriksa peranti komunikasi mereka di malam hari, 41,6% menyatakan bisa menerima pesan walaupun di acara-acara keluarga, 27,7% menyatakan tetap bisa mengirimkan

---

<sup>22</sup>Dell Technologies, “The Next Era of Human-Machine Partnerships,” July 12, 2017.

pesan walaupun sedang bercakap-cakap dengan orang lain, 61,8% menyatakan lebih suka ketinggalan dompet di rumah dibandingkan ketinggalan ponsel mereka dan 69,5% mengatakan bisa membayangkan masa depan mereka di dunia digital yang menyediakan segala sesuatunya<sup>23</sup>

Orang tua dan para guru sekolah minggu perlu dilatih untuk mengambil tugas membina anak dalam iman di situasi dunia digital dan mengarahkannya kepada hal-hal yang tepat. Program pemberitaan, ibadah, dan pendidikan terbaik dari sebuah gereja tidak dapat bersaing dengan televisi, film, internet, telepon seluler, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan daftar teknologi yang terus berkembang yang membentuk visi tentang dunia. Jika keluarga tidak diajarkan untuk membuat komitmen yang radikal, mahal, dan menghabiskan waktu untuk mengasuh anak-anak mereka, masa depan gereja sebagai komunitas misi akan suram. Michael W. mengungkapkan 5 hal mendasar yang sangat perlu dilakukan oleh setiap orang tua: melakukan ibadah keluarga yang rutin sehingga setiap anggota keluarga dapat saling membagikan cerita tentang kasih Tuhan dalam kehidupan mereka masing-masing; mempraktikkan apa yang mereka telah dengar dari Firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pola penerapan pendidikan Kristen yang sejati; penggunaan fasilitas teknologi dengan cerdas sehingga teknologi akan digunakan secara bijak bahkan membawa mereka ke dunia yang akan menguntungkan mereka di masa mendatang; mengembangkan budaya mawas diri atas perkembangan digitalisasi yang negatif sehingga anak-anak dapat menilai dengan cermat untung dan rugi dari setiap tawaran-tawaran baru dalam bentuk digital di dalam kehidupan mereka; melibatkan anak-anak sebagai anggota tubuh Kristus dengan mengajak mereka melakukan pelayanan-pelayanan gereja dan mengembangkan pelayanan tersebut dengan cara pandang generasi mereka.<sup>24</sup> Ini adalah tugas yang sulit bagi para orang tua dan gereja, namun para pemimpin gereja harus menemukan cara untuk menggabungkan anak-anak, tetapi orang tua memiliki tanggung jawab utama.

***Gereja merubah orientasi strategi kepemimpinan untuk masa 10 tahun mendatang***  
Strategi manajemen dan kepemimpinan gereja harus berorientasi menuju 2030 dengan cara berpikir yang jauh lebih efisien dan efektif. Pola manajemen tradisional tidak akan berlaku lagi. Pola kerja pelayanan tidak akan sama lagi. Jam kerja berubah, manajemen manusia berubah. Keterikatan kerja saat ini akan menjadi jauh lebih fleksibel. Daniel Newman, seorang kolumnis *digital transformation* majalah Forbes mengatakan bahwa jika tidak mengubah pola manajerial dan kepemimpinan, maka apa pun organisasi yang dikerjakan saat ini akan hilang di tahun 2027. Newman mengutip survei bahwa 75% perusahaan yang terdaftar di S&P 500 akan hilang dari daftar Index jika tidak melakukan perubahan strategi di sisi manajerial dan kepemimpinan. Lebih jauh Newman menyarankan 5 hal sederhana yang bisa dilakukan oleh organisasi gereja saat ini.<sup>25</sup>

Pertama, Fleksibilitas waktu kerja namun dengan target yang ditetapkan dan mengikutsertakan di dalam pengambilan keputusan. Kedua, jangan terikat dengan tem-

---

<sup>23</sup>Aatif Sulleyman, "Millennials and Generation Z Interact More Through Phones and Apps Than in Real Life, Report Finds," *October 19, 2017*, accessed November 5, 2019, <https://www.independent.co.uk/life-style/gadgets-and-tech/news/millennials-generation-z-smartphone-habits-apps-communications-real-life-a8008641.html>.

<sup>24</sup>Goheen, *A Light to the Nations - The Missional Church and the Biblical Story*.

<sup>25</sup>Daniel Newman, "5 Leadership Tips for Digital Workforce Management," *August 15, 2017*.

pat kerja. Para pemimpin yang efektif harus lebih menekankan pada tugas yang fleksibel, berorientasi pada target waktu, dan mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk memberi hasil yang efisien dan produktif. Ketiga, tetap membawa peranti komunikasi ke mana saja pergi. Alat kerja yang baik akan memudahkan untuk mengerjakan tugas dan berhubungan kapan saja tanpa batas. Kerja tanpa kertas dan batas. Keempat, mendorong agar selalu belajar dan ter-update dengan lajunya perkembangan yang terjadi. Kondisi yang berubah setiap saat harus segera diantisipasi cepat. Sumber daya yang ada harus memiliki kemampuan yang lugas dan cepat (*fast and agile*). Hal ini diperlukan karena setiap saat perubahan akan terjadi. Kelima, komunikasi dan hubungan antar sesama tetap yang utama. Selalu libatkan semua sumber daya yang ada dalam pengambilan keputusan dan mendorong agar mengambil peran untuk keputusan-keputusan dan rencana-rencana strategis di masa mendatang.<sup>26</sup>

Gereja sangat disarankan untuk mengikutsertakan sumber daya kaum awam yang mengerti tentang perubahan digitalisasi, perkembangan dunia industri dan perubahan yang akan terjadi. Kaum awam memiliki pandangan yang lebih luas karena mereka adalah pelaku dari perubahan tersebut. Di tingkatan ini gereja sangat kekurangan akan informasi dunia yang sangat berbeda dan akan mengalami kesulitan. Sinergi sumber daya akan membawa kemampuan digital dan tingkat pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian strategi misi akan semakin lebih mendalam dengan berorientasi kepada indikator kinerja kunci (*key-performance-indicator*) dari waktu ke waktu.

#### ***Gereja mempromosikan perubahan bagi umat***

Mempersiapkan umat untuk meningkatkan kemampuan yang diperlukan khususnya bagi mereka yang berusia 17-25 tahun. Tantangan yang terberat di era Industri 4.0 adalah minimnya tenaga kerja dengan kemampuan yang tepat di era tersebut. Setiap perusahaan perlu memastikan bahwa mereka memiliki orang yang tepat. Ada pertanyaan dasar tentang perencanaan keterampilan yang dibutuhkan sekarang dan di masa depan bagi setiap pimpinan perusahaan: Peran mana yang akan diotomatisasikan? Peran baru apa yang dibutuhkan untuk mengelola dan menjalankan teknologi yang muncul? Keterampilan apa yang diperlukan perusahaan, dan melatih karyawan mereka? Di mana orang tepat dapat ditemukan? Setiap pimpinan perusahaan harus memastikan bahwa bisnisnya sesuai untuk bereaksi dengan cepat terhadap apa pun yang mungkin terjadi di masa depan; dan itu berarti mengisinya dengan orang-orang yang dapat beradaptasi dan kreatif, bekerja dalam budaya di mana percikan energi dan ide-ide ke dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak dapat ditemukan, mereka harus dibuat.<sup>27</sup>

Informasi tentang adanya perubahan revolusioner ini harus mendapatkan porsi lebih banyak sebagai bentuk peringatan dini bagi jemaat. Peran serta gereja harus lebih banyak akan bergerak di persiapan cara berpikir jemaat tanpa mengurangi misi utamanya. Gereja harus terus mengampanyekan perubahan akibat digitalisasi dan industry 4.0 walaupun dengan keterbatasan secara perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Hal ini seharusnya tidak menjadi halangan bagi gereja untuk selalu memberikan pencerahan dan program pemberitahuan berkelanjutan (*continuity aware-*

---

<sup>26</sup>Daniel Newman, "5 Leadership Tips for Digital Workforce Management,"

<sup>27</sup>Anil Kumar Chillimuntha, "The Emergence Of Digital Leadership In A Digitized World," *Asia Pacific Journal of Research in Business Management* 8, no. 11 (2017): 7.

ness program) bagi jemaat untuk melakukan perubahan cara berpikir, mempersiapkan pola pekerjaan yang diperlukan (mendorong mereka untuk mempersiapkan kemampuan atau keahlian berbeda dan yang sesuai dengan Industri 4.0), membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, membuat sentral-sentral konsultasi, melakukan diskusi kelompok (*focus group discussion*) dengan para pelaku industry dan digitalisasi. Peran serta kaum awam akan membantu gereja untuk maju secara berpikir, memiliki visi ke depan dan bisa memprediksikan apa yang akan terjadi dan bagaimana potensial solusi yang akan diterapkan

### ***Mengembangkan kemampuan sosial dan emosional (soft-skill)***

Saat semua pekerjaan digantikan oleh robot dan seluruh proses industri dilakukan dengan pola *automation* yang lengkap, kemampuan (*skill*) apa yang masih diperlukan dari manusia? Jawabannya adalah *soft-skill* atau kemampuan lunak. Keterampilan sosial, emosional, dan teknologi menjadi lebih penting ketika mesin cerdas mengambil alih lebih banyak tugas fisik, berulang, dan dasar kognitif. McKinsey Global Institute (MGI) merilis hasil penelitian yang membandingkan perubahan kemampuan (*skill*) yang diperlukan pada tahun 2016 dan 2030. Ditemukan bahwa kemampuan fisik dan manual akan turun sebanyak 14%, kemampuan dasar kognitif juga akan turun sebanyak 15%. Sedangkan kemampuan kognitif tinggi akan meningkat 8%, kemampuan lunak (sosial dan emosional) meningkat 24% dan kemampuan untuk bidang teknologi akan meningkat 55%.<sup>28</sup> Kemampuan *soft-skill* lebih dikategorikan sebagai kemampuan kecerdasan sedangkan kemampuan bidang teknologi di kategorikan kemampuan *expertise* atau keahlian (*hard-skill*). Total persentase kemampuan *soft-skill* yang terdiri dari kemampuan kognitif tinggi, sosial dan emosional adalah sebesar 32%.<sup>29</sup>

Kemampuan yang dimaksud ini didefinisikan sebagai keterampilan non-teknis yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan orang lain, sangat penting bagi keterlibatan di dalam sebuah organisasi dan dapat berdampak pada budaya, pola pikir, kepemimpinan, sikap, dan perilaku. Kemampuan yang meliputi keterampilan komunikasi dan negosiasi yang maju, keterampilan dan empati inter-personal, keterampilan kepemimpinan dan manajemen, keterampilan kewirausahaan dan pengambilan inisiatif, keterampilan adaptasi dan pembelajaran berkelanjutan, dan keterampilan mengajar dan pelatihan. Memiliki keterampilan sosial dan emosional akan memperkuat kemampuan relasi dan meningkatkan kemampuan kepemimpinan.<sup>30</sup>

Dilihat dari keterampilan yang diperlukan di atas, maka gereja bisa turut serta mengambil peran di dalam pengembangan *soft-skill* ini. Bahkan tempat yang paling tepat untuk pengembangan *soft-skill* harusnya di gereja. Karena gereja memiliki pemahaman yang kuat atas nilai-nilai Kristiani maka pengembangan *soft-skill* bisa dilandaskan kepada nilai-nilai Kristiani tersebut. Alkitab sangat kaya akan nilai-nilai kepemimpinan, percaya diri, perilaku, kemampuan berkomunikasi, empati, inisiatif dan lain-lain yang sangat membantu untuk pengembangan ini. Program pengembangan sumber daya insani

---

<sup>28</sup>McKinsey Global Institute, "Skill Shift: Automation and the Future of the Workforce," *McKinsey & Company*.

<sup>29</sup>Julie et al Avrane-Chopard, "How to Develop Soft Skills," *November 11, 2019*.

<sup>30</sup>Ronald E. Riggio and Rebecca J. Reichard, "The Emotional and Social Intelligences of Effective Leadership: An Emotional and Social Skill Approach," *Journal of Managerial Psychology* 23, no. 2 (2008).

yang biasanya ada di setiap kongregasi gereja bisa dimanfaatkan menjadi kendaraan bagi pengembangan manusia menuju era Revolusi Industri 4.0. Mengutip salah satu pokok penting dari 7 Habits Steven Covey, kata yang tepat adalah *Begin with the end in mind* (memulai berpikir dari yang akhir). Setiap gereja harus melihat kembali rancangan atau desain besar (*grand-design*) pengembangan sumber daya manusianya. Rancangan yang harus dibuat adalah rancangan atau desain yang berorientasi kepada kondisi organisasi, pelayan dan jemaat di tahun 2030. Sehingga jika desain besar yang dimiliki sekarang tidak berorientasi menuju tahun 2030, maka gereja harus mendesain ulang (*revamp*) rancangan pengembangan tersebut.

### ***Pemanfaatan Digital di Dunia Misi dengan Cerdas***

Digitalisasi di dalam melakukan misi dengan bijak. Hal ini dikarenakan bentuk media yang dipergunakan untuk memberikan penambahan informasi misi bisa dilakukan dengan cara digital. Namun di sisi pemanfaatan media digital gereja harus meningkatkan sumber daya digital agar mudah menjangkau jiwa-jiwa baru untuk memperkenalkan tentang Kristus dengan cara yang baru tanpa mengurangi pertemuan secara fisik. Fasilitas digital hanya akan dipakai untuk membuka hubungan dan membagikan informasi, renungan dan beberapa bahan elektronik secara berkala. Di titik ini gereja harus berhati-hati agar tidak tertarik secara penuh dalam pola digitalisasi penuh. Gereja tetap harus membuat batasan khususnya untuk melakukan *personal touch* dalam bentuk digital. Gereja harus tetap sadar bahwa Injil bersandar kepada keaslian Kristus yang telah bangkit, hidup, dan akan kembali. Penggunaan digital hanya untuk mempererat hubungan sesama agar mempermudah hubungan di dalam komunitas sehingga tetap mencerminkan Kristus satu sama lain. Sebagai contoh komunitas otentik yang menerangi rasa putus asa dan memberikan harapan dalam Kristus yang membebaskan baik secara fisik maupun digital. Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman dan pengajaran tentang pemuridan dengan kehidupan fisik dan digital dalam pikiran. Dalam konteks ini, Gereja akan tetap dapat memuridkan semua bangsa melalui “hubungan yang otentik, yang menjelma dalam kasih murni Allah bagi makhluk-Nya yang jatuh, seperti yang ditunjukkan di Kalvari”.<sup>31</sup>

## **KESIMPULAN**

Sejarah menunjukkan terjadinya perubahan pandangan dan arah pendekatan politik gereja dari masa ke masa di dalam menjalankan *missio dei*. Gereja mengikuti arah perkembangan masyarakat dan pemerintahan yang berlaku di setiap masa. Ketiga masa perkembangan gereja sudah cukup memberikan peringatan bahwa perubahan pasti akan terjadi lagi. Cepat atau lambat Indonesia akan meninggalkan era reformasi dan memasuki dunia yang baru di dalam sejarah misi dan perkembangan gereja. Era digitalisasi dan industri 4.0 akan membawa gereja masuk ke dalam suatu dunia baru suka ataupun tidak. Dan secara sadar ataupun tidak akan terjadi suatu transformasi yang harus segera diikuti oleh gereja. Transformasi perubahan strategi misi gereja harus dilakukan mulai sekarang. *Missio Dei* yang menjadi tugas gereja tidak akan berubah sampai kapan pun, namun strategi pelaksanaannya sudah berubah dari jaman ke jaman. Persiapan terhadap transformasi ini sudah harus dimulai mulai dari sekarang untuk menghindari kebingu-

---

<sup>31</sup>Sun, “Toward a Digital Missiology: Missions to an Unreal World.”

ngan internal yang membawa gereja ke dalam situasi yang terlambat. Penekanan ini perlu diberikan karena menjalankan misio Dei saat ini sangat sulit akibat pengaruh globalisasi, teknologi dan kekristenan *postmodern*. Gereja harus melihat posisinya dengan jelas di abad-21 ini dengan mempertimbangkan efek digitalisasi bagi dirinya. Digitalisasi yang menjadi ekosistem baru memberikan peringatan apakah gereja akan bertransformasi atau di transformasikan oleh digitalisasi.

## REFERENSI

- Avrane-Chopard, Julie et al. "How to Develop Soft Skills." *November 11, 2019*.
- Bahrin, Mohd Aiman Kamarul, Mohd Fauzi Othman, Nor Hayati Nor Azli, and Muhamad Farihin Talib. "Industry 4.0: A Review on Industrial Automation and Robotic." *Jurnal Teknologi*, 2016.
- Campbell, Heidi, and Stephenr Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2016.
- Chillimuntha, Anil Kumar. "The Emergence Of Digital Leadership In A Digitized World." *Asia Pacific Journal of Research in Business Management* 8, no. 11 (2017): 7.
- David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Guniung Mulia, 2016.
- Dell Technologies. "The Next Era of Human-Machine Partnerships." *July 12, 2017*.
- Deloitte Development. "The Fourth Industrial Revolution Is Here. Are You Ready?" *Deloitte Development*.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Gereja Protestan di Indonesia bagian barat. "Isu-Isu Teologis Dalam Gumul Juang Gerakan Oikumenis." In *Berteologi Dari Ruang Keberagaman, Prosiding Studi Teologia GPIB 2016-2017*. Jakarta: BPK Guniung Mulia, 2017.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations - The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic a division of Baker Publishing Group, 2011.
- Hamad, Ibnu. "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana." *Mediator: Jurnal Komunikasi* (2007).
- McKinsey Global Institute. "Skill Shift: Automation and the Future of the Workforce." *McKinsey & Company*.
- Mildred, James. "Christianity Premium." A New Industrial Revolution Is Coming and the Church Must Not Be Silent." *August 21, 2018*.
- Newman, Daniel. "5 Leadership Tips for Digital Workforce Management." *August 15, 2017*.
- Nikolajsen, Jeppe Bach. "Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition." *International Review of Mission* 102, no. 2 (2013).
- Pillay, Jerry. "The Church as a Transformation and Change Agent." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017).
- Riggio, Ronald E., and Rebecca J. Reichard. "The Emotional and Social Intelligences of Effective Leadership: An Emotional and Social Skill Approach." *Journal of Managerial Psychology* 23, no. 2 (2008).
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. [www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).
- Simon, John C. "Beriman Di Era Digital: Sebuah Perspektif Teologi Moral." In *Workshop Inforkom GPIB*. Batam, 2019.

- Sulleyman, Aatif. "Millennials and Generation Z Interact More Through Phones and Apps Than in Real Life, Report Finds." *October 19, 2017*.
- Sun, Calvin. "Toward a Digital Missiology: Missions to an Unreal World." Canada: Ambrose University, 2018.
- Sunquist, Scott W. *Understanding Christian Mission*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic a division of Baker Publishing Group, 2013.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.